



## Sarkasme dalam Literatur Tafsir

Mohamad Sukri bin Tuah<sup>1</sup>; Moh. Yusuf<sup>2</sup>; Nurfadliyat<sup>3</sup>

<sup>123</sup>UIN Sultan Thaha Saifuddin, Jambi

Corresponding E-mail: [conjuring9797@gmail.com](mailto:conjuring9797@gmail.com)

### Abstrak

Penggunaan teknologi modern, yaitu internet sudah menjadi suatu kebutuhan yang bukan hanya di Indonesia tapi di seluruh dunia. Bahkan di waktu pandemi Covid-19, jumlah penggunaan media sosial menunjukkan peningkatan yang signifikan dan mengakibatkan penggunaan bahasa-bahasa sarkasme dalam kalangan pengguna media sosial seperti *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, dan lain-lain tidak lagi terhindarkan. Riset yang dilakukan oleh *microsoft* tentang *Digital Civility Index (DCI)* pada tahun 2020 telah menunjukkan statistik tingkat kesopanan di Indonesia menempati urutan terbawah di Asia Tenggara dan menunjukan bahwa sarkasme telah memberikan dampak negatif terhadap masyarakat dan peradaban manusia terutamanya kepada akhlak umat Islam itu sendiri. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sarkasme dalam pandangan ahli tafsir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah (*library research*) dalam tehnik deskriptif bagi menentukan fakta untuk mengenal fenomena-fenomena serta gambaran objek secara jelas. Penelitian ini menunjukkan pemaknaan sarkasme kepada penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain. Hal ini dibuktikan dengan penfasiran Buya Hamka bahwa mengejek, memperolok dan dan memandang rendah orang lain adalah karena sifat manusia yang merasa dirinya serba lengkap, tinggi dan cukup. Pandangan ini dikuatkan lagi dengan temuan dari bentuk-bentuk sarkasme seperti *Al-Sukhriyyah*, *Istihza* dan *Tajassus*.

**Kata kunci:** Ahli Tafsir, Pandangan, Sarkasme

## Abstract

The use of modern technology, the internet has become a necessity not only in Indonesia but throughout the world. Even during the Covid-19 pandemic, the number of social media users showed a significant increase and resulted in the use of sarcasm language among social media users such as Instagram, Twitter, Facebook, and others was no longer inevitable. Research conducted by Microsoft on the Digital Civility Index (DCI) in 2020 has shown that statistics on the level of politeness in Indonesia ranks bottom in Southeast Asia and shows that sarcasm has had a negative impact on society and human civilization, especially on the morals of Muslims themselves. Thus, this study aims to find out how sarcasm in the view of interpreters. The approach used in this study is (library research) in descriptive techniques to determine facts to recognize phenomena and images of objects clearly, this research shows the meaning of sarcasm to the use of spicy words to hurt the hearts of others. This is evidenced by Buya Hamka's interpretation that mocking and looking down on others is due to human nature that feels himself complete, tall and sufficient. This view is further corroborated by findings from forms of sarcasm such as Al-Sukhriyyah, Istihza and Tajassus.

**Keywords:** Interpreter, Sarcasm, Views

## Pendahuluan

Sejak kebelakangan ini, penggunaan bahasa atau kata-kata kasar dilihat sudah menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat, sedangkan perkara tersebut menggambarkan kerusakan pada akal dan budi seseorang. (Hasrizal, 2021a) Perkara ini sangat membimbangkan, lebih-lebih lagi penggunaan teknologi modern, yaitu internet sudah menjadi suatu kebutuhan yang bukan hanya di Indonesia tapi di seluruh dunia. Bahkan di waktu pandemi Covid-19, jumlah penggunaan media sosial menunjukkan peningkatan yang signifikan dan mengakibatkan penggunaan bahasa-bahasa sarkasme dalam kalangan pengguna media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan lain-lain tidak lagi terhindarkan.

Contoh komentar sarkasme yang terdapat di media sosial adalah seperti berikut: “@\_nyomanangga: Depan opung ciut. Di tv sok keras wk. @mocrafi: Wkwkwkw lo tau beda host sama narasumber gak? Mangkanya pas pembagian otak ambil otak manusia jgn otak hewan”. (\_nyomanangga & mocrafi, 2022) Selain itu, tujuan dari penelitian ini secara khusus adalah untuk mengetahui bagaimana sarkasme dalam pandangan ahli tafsir.

Muhammad Sarip Hidayatullah, dalam kajiannya tentang Konsep Bullying dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. Dalam penelitiannya dijelaskan bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat bullying didalam Al-

Qur'an dan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang terkandung dari penafsiran ayat tentang bullying. Selain itu, bullying baik secara verbal, non verbal, psikis adalah merupakan suatu perkara yang jelas dilarang karena Al-Qur'an juga ingin mengajarkan kepada manusia mengenai nilai-nilai luhur dalam kehidupan. (Hidayatullah, 2020)

Penelitian yang ditulis oleh Mohamad Bayu Dwi Cahyo yang berjudul Sikap dalam Mengadapi Cacian (Studi Ayat-ayat tentang Cacian Kepada Nabi Muhammad SAW). Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk cacian kepada Nabi serta faktor yang menyebabkan berlakunya cacian dan bagaimana Nabi Muhammad SAW menyikapi terhadap cacian tersebut. Selain itu Nabi Muhammad menyikapi cacian dengan hati yang sabar dalam arti kemampuan menahan diri terhadap halangan dan rintangan yang dihadapi agar tetap konsisten melaksanakan segala yang dikerjakan. (Bayu, 2021)

Dalam skripsi yang berjudul Penggunaan Sarkasme dalam Pergaulan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang ditulis oleh Fadly Winata Rachmat. Penelitian ini secara khusus dibahas untuk memperjelas perolehan bahasa sarkasme yang diucapkan oleh mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Alauddin Makasar dan faktor-faktor yang menyebabkan penuturan bahasa Sarkasme. (Winata Rachmat, 2017)

Seterusnya, Ahmad Muallif Mumtaz, Kalimat-kalimat Sarkasme dalam Akun Dakwah Instagram @Hawaariyyun pada Postingan Kontrovesi oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede pada Tanggal 21 Oktober 2018. Penelitian yang dilakukan adalah untuk menjelaskan tentang kategori isi komentar sarkasme dalam video kontrovesi pada akun media sosial Instagram @hawwariyyun. Penelitian ini menunjukkan tentang konsep teori sarkastik dan analisis resepsi yang digunakan bahwa sebagian pengguna Instagram menggunakan komentar sarkastik pada kategori dominant, negotiated, dan oppositional. Pengguna media sosial lebih cenderung menggunakan sindiran ketimbang bahasa kotor dalam melakukan komentar sarkastik di media sosial. (Mualif, 2019)

Selain itu, Penelitian yang ditulis oleh Wiwin Hardiati dalam jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya yang berjudul Tindak Tutur Sarkastik di Media Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ucapan berunsur sarkastik yang banyak digunakan di media sosial. Terdapat empat tema tentang tuturan sarkastik di media sosial yang bisa diklasifikasikan sebagai dapatan dari penelitian ini yaitu politik, sosial, budaya, dan ekonomi. (Hardiati, 2018)

Melalui kajian terdahulu ini, didapati bahwa adanya kesamaan antara kajian yang dilakukan, namun terdapat perbedaan dari segi permasalahan atau tema dalam penelitian ini. dapat dikenal pasti ada juga sebagian dari tinjauan terdahulu ini yang kurang menyentuh sarkasme dari sudut pandang Islam atau bagaimana pandangan ahli tafsir terhadap sarkasme ini bahkan, berbeda dengan permasalahan dari kajian yang ingin dibahas dalam penelitian ini. Oleh itu, dapat di simpulkan bahwa sebagian dari kajian terdahulu ini lebih membahas tentang sarkasme dari sudut kebahasaan serta kesannya terhadap masyarakat namun ada sebagian juga yang membahas sarkasme ini dalam sudut pandangan Islam. Kesenjangan inilah yang akan diisi dari penelitian ini.

## **Temuan dan Pembahasan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarkasme membawa maksud kepada penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; mencemooh atau ejekan kasar. Sarkasme ini berawal dari perkataan sarkastik atau sarcastic yang berasal dari bahasa Latin sacer-sacris yang bermaksud tajam. Sarcastic membawa arti sifat dari suatu yang tajam seperti menyakiti, melukai, dan lain-lain. Perkara ini sering diidentikkan dengan kejam maupun itu dari kata-kata atau perbuatan yang diungkapkan oleh penggunaan sarkasme dengan mencemooh parah, pahit menyindir, dan mengejek. Maka dari itu, sarkastik sering diungkapkan dengan kata sarkasme. (Hardiati, 2018)

Melihat kepada asal usul kata sarkasme, sarkasme berasal daripada bahasa Yunani, yaitu sarcasmos atau sarkasein yang bermaksud merobek-robek daging seperti anjing atau bicara dengan kepahitan. Selain itu, secara etimologi sarkasme berasal dari negara Perancis yang disebut dengan sarcasmus atau sarkazo yang bermaksud daging atau hati yang tertusuk. Jadi secara harfiah sarkazo merupakan suatu yang dihujam dan menyebabkan rasa sakit yang mendalam sehingga memberi kesan yang sakit di dalam hati. (Nasrudin, 2019)

Jika diperhatikan, kata sarkasme ini sudah tidak asing lagi dalam masyarakat modern saat ini, sarkasme sebenarnya sangat sinonim dengan perbuatan seperti sindiran kasar, mengejek, mengolok-olok, dan sebagainya. Kata-kata tersebut mempunyai arti yang sama, namun dari aspek sarkasme, menyindir, mengolok-olok, mengejek merupakan dari bentuk penghinaan yang digunakan dalam melakukan perbuatan sarkasme. Seseorang yang sering menggunakan atau melakukan perbuatan sarkasme bisa disebut sebagai sarkastik. Di samping itu,

sarkasme merupakan sebuah ungkapan yang tidak hanya digunakan dengan kata-kata, termasuk juga dalam perbuatan, nada suara, dan ekspresi wajah dan situasi lainnya. (Irfan, 2022)

Menurut Buya Hamka mengejek, memperolok-olokkan dan memandang rendah orang lain adalah disebabkan oleh sifat dari individu yang merasa dirinya serba lengkap, serba tinggi, dan serba cukup. Setiap manusia haruslah mengerti bahwa dalam diri itu pasti ada kekurangan-kekurangan, kealpaan dan kesalahan yang mungkin tidak disadari. Maka dalam ayat ini bukan saja laki-laki yang dilarang untuk berbuat demikian namun perempuan juga tidak terkecuali. (Hamka, 1989)

Hasrizal Abdul Jamil di dalam bukunya yang berjudul “Erti Beragama Yang Hilang” menyatakan sarkasme adalah suatu perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah S.W.T. Beliau menjelaskan bahwa perbuatan sarkasme ini dilarang oleh Allah maka tidak halal bagi seseorang untuk menghina makhluk sosial lainnya, sama ada karena kemiskinannya, dosa yang dilakukannya atau apa-apa alasan sekalipun. (Hasrizal, 2021a) Tujuan dari sarkasme adalah untuk menyindir seseorang dan bisa berupa penghinaan yang dilakukan dengan kata-kata kasar. (Mualif, 2019)

Jika dilihat dari segi kebahasaan, menyindir adalah merupakan sebuah celaan atau ejekan secara tidak langsung. Perkara ini telah diterangkan di dalam kitab Al-Fiqhu Al-Islam Wa Adillatuhu hasil dari penulisan Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili yang mana dijelaskan disitu bahwa Al-Ummu Bimaqosihidiha yakni segala permasalahan tergantung kepada niat atau tujuan. (Az-Zuhaili, 2011) Maka, jika menyindir seseorang dengan tujuan yang hina seperti iri atau dengki, dan belas dendam, perkara tersebut dilarang oleh agama. Namun, jika sindiran tersebut dilakukan demi hal yang baik seperti untuk merubah sikap dan juga akhlak, maka hal tersebut tidak dilarang oleh agama tapi tidak dengan cara yang bisa menyakitkan hati seseorang.

Oleh itu, setiap manusia haruslah menahan dirinya dari melakukan atau mengeluarkan kata dan kalimat yang tidak pantas ketika berkomunikasi atau berhubung dengan manusia lainnya. Karena sarkasme atau hinaan ini adalah perbuatan yang tidak beretika dan termasuk dalam ciri-ciri akhlak yang cela ataupun tidak baik, sedangkan Islam sangat mementingkan akhlak yang baik dalam kepribadian seorang muslim lebih lagi dalam kehidupan sehari-hari sudah pasti memerlukan bahasa dan komunikasi untuk berinteraksi sesama manusia agar tidak berlakunya pertelingkahan. Segala kata dan kalimat yang keluar dari

mulut harus diperhatikan agar terhindar dari melakukan perbuatan sarkasme ini supaya bisa mendidik seseorang itu menjadi insan yang berakhlak mulia.

## Bentuk-bentuk Sarkasme

### 1. Al-Sukhriyyah

Dalam Al-Qur'an pemilihan kata dan huruf sangatlah teliti. Jika melihat kepada *Al-Sukhriyyah*, di dalam Al-Qur'an kata dasarnya adalah س-خ-ر yang cukup banyak tentang ayat-ayat yang menjelaskan perbuatan menghina atau mengolok-olok. Kata *sakhar* (سخر) ini menerbitkan satu perkataan dalam bahasa Arab yaitu *sukhriyyah* (سخرية) yang ada dalam terjemahan sebagai "sindiran tajam, olok-olok, ejekan" dan bisa juga dipahami sebagai sarkasme atau dalam bahasa Inggrisnya *sarcasm*. (Hasrizal, 2021b)

Di samping itu, dalam kamus Munawwir diterjemahkan sukhriyyah ini sebagai "mengejek, mencemooh". Sedangkan dalam kamus Mahmud Yunus sukhriyyah diartikan sebagai "olok-olokan". Kata dasarnya adalah سخر- يسخر- سخرأ yang berasal dari huruf س-خ-ر yang bermakna "menundukkan dan merendahkan". (Yunus, 1989)

Makna pertama yang berkembang, yaitu mengolok-olok dengan cara untuk menjatuhkan orang lain. Seterusnya meninggalkan, kebiasaanya memandang rendah atau menghina tidak akan menghargai yang ditinggalkan. Makna yang seterusnya adalah menhina. Karena memandang rendah status sosial serta kondisi orang yang telah dihina. (Mundzir, Aulana, & Arizki, 2021)

Menurut Imam Al-Ghazali Al-Sukhriyyah adalah merupakan perbuatan menghina, melecehkan, memberitahukan segala kekurangan dan sifat-sifat yang memalukan seseorang dengan cara mentertawakan. Menghinanya adalah dalam bentuk menzhahirkan keaiban dan kekurangan orang yang hendak dihina dengan cara menimbulkan kelucuan. Perbuatan ini terkadang dilakukan dalam bentuk isyarat atau perbuatan. Perbedaan sukhriyyah dengan bentuk sarkasme yang lain adalah penghinaan itu dilakukan dengan menimbulkan rasa lucu. Namun kelucuan itu hanya dikongsikan bersama oleh penghina dan orang-orang disekitarnya yang menyebabkan kesakitan berganda akibat dari penghinaan tersebut. (Al-Ghazali, 1992)

Sehubungan dengan itu, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa sukhriyyah ini adalah merupakan perbuatan yang diharamkan dan tidak boleh dilakukan

kepada mana-mana makhluk sosial. Sebagai contohnya, merendahkan, mentertawakan pada perkataanya yang tidak tersusun baik atau pada perbuatannya yang tidak keruan. Selain itu, menghinakan atas kekurangan fizikal seseorang apabila ia bertubuh pendek atau memiliki sesuatu kekurangan yang memalukan maka tertawa pada semua itu, termasuk pada pengejekkan yang dilarang. (Al-Ghazali, 1992)

## 2. Istihza

Kata istihza berasal dari kata haz'a - yahza'u - hazan yang berarti mengejek atau berolok-olok. Yang dimaksud dengan istihza adalah berolok-olok terhadap agama dan rasul-Nya. Sementara itu, Ragib al-Fahani mengatakan bahwa istihza adalah bentuk gurauan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Mengejek atau mengolok-olok ini merupakan suatu hal tercela yang dilarang oleh agama. Lebih-lebih lagi jika perbuatan menghina ini dilakukan terhadap agama dan rasul-Nya. (Mundzir et al., 2021)

Seperti yang dinyatakan oleh Imam Al-Qurthubi, istihza itu mempunyai beberapa definisi dasar, antaranya ialah:

- a. Al-Takzib yang artinya mendustakan sesuatu.
- b. Al-La'b mempermainkan sesuatu dan menganggapnya tidak begitu serius.
- c. Al-Intiqam menyiksa dan membalas terhadap seseorang sesuai perbuatannya. (Fuaddiah, 2022)

Istihza atau mengolok-olok agama ini bukannya baru saja muncul pada era modern ini, namun akarnya sudah wujud sejak dahulu lagi. Terdapat beberapa bentuk istihza yang sudah wujud dari dahulu sehinggalah pada zaman modern ini, antara bentuknya ialah:

- a. Plesetan-plesetan yang menghina Agama.
- b. Ejekan dan sindiran terhadap Syi'ar Islam.
- c. Sindiran terhadap hukum Islam.
- d. Istihza dalam bentuk gambar. (Al-Atsary, n.d.)

Faktor penyebab berlakunya *istihza* ini adalah karena sifat dengki dan kebencian yang berada dalam hati seseorang. Hal ini karena perkara tersebut akan memicu lisan seseorang dengan mudahnya melakukan penghujatan, pencelaan

cemooh dan mengolok-olok. *Istihza* ini adalah merupakan suatu tindakan yang tidak baik. Karena hal ini memberikan dampak yang negatif bagi korban yang dihina. Islam jelas melarang perbuatan ini lebih-lebih lagi apabila penghinaan tersebut dilakukan terhadap agama dan Rasul-Nya. Perbuatan ini akan mengakibatkan terbatalnya iman seseorang. Oleh itu, umat Islam haruslah menghindari perbuatan menghina, mengejek atau mengolok-olok ini agar bisa menjadi insan yang beriman dan bertakwa. (Husin, 2021)

### 3. Tajassus

*Tajassus* adalah merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab yaitu kata *jasus* (الjasوس) yang artinya adalah menyelidiki atau memata-matai. Secara terminologi, *tajassus* merupakan satu usaha untuk mengetahui, menyelidiki atau kegiatan menyelidiki aib seseorang dan mengusut kabar tentang sesuatu dengan tujuan untuk menelitinya lebih lanjut. Selain itu, *tajassus* juga bisa dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan yang telah dilantik baik dari badan swasta maupun yang bersifat pribadi. Sebagai contoh, agensi para wartawan dan badan intelijen yang tugasnya mencari dan menyebarkan berita dengan cara investigasi dan mencuri-curi momen seperti foto dan mendengar perbualan yang bersifat rahsia tidak boleh tersebar kepada orang lain. (Nor Izzuddin, 2021)

Seperti yang dinyatakan oleh Imam Al-Maraghi, secara istilahnya makna *tajassus* ini adalah mencari keburukan-keburukan dan cacat cela serta membuka aib yang ditutupi oleh seseorang. Bisa dikatakan disini bahwa *tajassus* adalah merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh individu ataupun sebuah kelompok untuk mengorek, mencari kesalahan, keaiban, serta kejelekan terhadap seseorang. (Nor Izzuddin, 2021)

Dalam arti kata lain, *tajassus* juga bisa dipahami dengan memata-matai (spionase) atau mengorek-ngorek suatu berita. Seperti yang berlaku dalam lingkungan pesantren, istilah *tajassus* ini seringkali digunakan dan mereka menyebutkannya sebagai 'jasus' ataupun mata-mata. Jika dilihat secara literatur, di dalam Al-Qur'an hanya terdapat satu ayat saja yang menjelaskan tentang *tajassus*. Hal ini bisa dipastikan setelah melacak kata *tajassus* yang hanya terdapat pada surah Al-Hujurat ayat 12. (Nor Izzuddin, 2021)

Di samping itu, ayat ini bisa saja mempunyai kolerasi dengan ayat sebelumnya, yang mana ayat tersebut terkait dengan larangan Allah terhadap manusia agar tidak melakukan penghinaan terhadap orang lain serta kelanjutan



dari surah Al-Hujurat ayat 12 yang menjelaskan tentang larangan Allah kepada orang-orang beriman agar menghindarkan diri daripada prasangka buruk terhadap seseorang tanpa ada bukti yang nyata dan jelas.

Perlu diketahui bahwa tajassus merupakan kelanjutan dari prasangka buruk. Prasangka itu ada yang boleh dan ada yang dilarang oleh agama, begitu juga dengan tajassus. Karena itu, tajassus yang terkait dengan urusan pribadi seseorang yang didorong untuk mengetahui segala keburukan atau aib maka ini sangat tidak dibolehkan. Maka dari itu, orang beriman perlu untuk menahan diri agar tidak melakukan perkara tersebut karena berawal dari prasangka kemudian berlanjut kepada mencari-cari kekurangan atau aib seseorang dan kemudian menceritakannya kepada orang-orang, yang akan memberi kesan kepada terlukanya hati seseorang yang menjadi mangsa atas perbuatan tersebut. (Adnan, 2017)

## Penutup

Dalam pandangan ahli tafsir, Buya Hamka menjelaskan bahwa mengejek, memperolok-olokkan dan memandang rendah orang lain adalah disebabkan oleh sifat dari individu yang merasa dirinya serba lengkap, serba tinggi, dan serba cukup. Setiap manusia haruslah mengerti bahwa dalam diri itu pasti ada kekurangan-kekurangan, kealpaan dan kesalahan yang mungkin tidak disadari. Sarkasme itu memiliki tiga bentuk ataupun istilah seperti sukhriyyah, istihza dan juga tajassasu. Sukhriyyah merupakan perbuatan menghina, melecehkan, memberitahukan segala kekurangan dan sifat-sifat yang memalukan seseorang dengan cara mentertawakan. Menghinanya adalah dalam bentuk menzahirkan keaiban dan kekurangan orang yang hendak dihina dengan cara menimbulkan kelucuan. Manakala, istihza mempunyai beberapa definisi dasar yaitu, Al-Takzib yang artinya mendustakan sesuatu, Al-La'b mempermainkan sesuatu dan menganggapnya tidak begitu serius, Al-Intiqam menyiksa dan membalas terhadap seseorang sesuai perbuatannya. Di samping itu, tajassus adalah seperti mencari keburukan-keburukan dan cacat cela serta membuka aib yang ditutupi oleh seseorang.

## Daftar Pustaka

- \_Nyomangga, M. (2022). Diambil 22 September 2022, dari [https://www.instagram.com/p/CizlZ9Bp\\_D1/?igshid=NTc4MTIwNjQ2YQ==](https://www.instagram.com/p/CizlZ9Bp_D1/?igshid=NTc4MTIwNjQ2YQ==)
- Adnan, H. (2017). Tajassus menurut perspektif al- qur'an dalam tafsir al mishbah. *Universitas Islam Ar-Raniry*.
- Al-Atsary, A. I. (n.d.). Hukum Istihza' Bid Din (Memperolok-olok Agama. Diambil dari <https://almanhaj.or.id/5984-hukum-istihza-bid-din-memperolokolok-agama.html>
- Al-Ghazali, I. (1992). *Ihya' Ulumuddin*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Az-Zuhaili, W. (2011). *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani.
- Bayu, M. (2021). *Sikap dalam Menghadapi Cacian (Studi Ayat-Ayat tentang Cacian Kepada Nabi Muhammad Saw*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Fuaddiah, T. N. (2022). *PENISTAAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN UU ITE (Kajian Tentang Relevansi UU ITE Dengan Penafsiran Ibnu Katsir)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Hamka, P. D. (1989). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hardiati, W. (2018). Tindak Tutur Sarkastik Di Media Sosial (Sarcastic Speech Acts in Social Media). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 123. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i1.4817>
- Hasrizal. (2021a). *Erti Beragama Yang Hilang (Keempat)*. Selangor: Iman Publication Sdn. Bhd.
- Hasrizal. (2021b). *Kamar-Kamar Budi*. Selangor: Abideen Press.
- Hidayatullah, M. S. (2020). *Konsep Bullying Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka* (Institut Agama Islam Negeri Kudus). Institut Agama Islam Negeri Kudus. Diambil dari <http://repository.iainkudus.ac.id/4225/%0Ahttp://repository.iainkudus.ac.id/4225/7/7. BAB IV.pdf>
- Husin, N. (2021). ISTIHZA' TERHADAP RASUL DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Maudhu'i). *Jurnal An-Nur*, X(2), 52–61.
- Irfan, M. (2022). Sarkasme Adalah Majas yang Ditujukan untuk Menyindir, Ini Contohnya. Diambil 14 Maret 2023, dari katadata.co.id website: <https://katadata.co.id/amp/safrezi/berita/61e76dc047b5e/sarkasme-adalah-majas-yang-ditujukan-untuk-menyindir-ini-contohnya>
- Mualif, A. (2019). *Kalimat-Kalimat Sarkastik Dalam Akun Dakwah Instagram @Hawaariyyun Pada Postingan Kontroversi Oleh Tretan Muslim dan Coki*

- Pardede Pada Tanggal 21 Oktober 2018*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mundzir, M., Aulana, A. M., & Arizki, N. A. (2021). Body Shaming dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqasidi. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 93–112. <https://doi.org/10.24090/maghza.v6i1.5556>
- Nasrudin, E. 'Afifah. (2019). Perception of Teenagers To the Use of Sarcastic Language. *International Journal of Humanities, Philosophy and Language*, 2(7), 13–22. <https://doi.org/10.35631/ijhpl.27002>
- Nor Izzuddin, M. (2021). *Konsep Tajassus Dalam Pelaksanaan Amar Makruf Nahi Munkar Berdasarkan Penafsiran Surah Al-Hujurat Ayat 12*.
- Winata Rachmat, F. (2017). Penggunaan Sarkasme dalam Pergaulan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Diambil dari [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6467/1/Fadly Winata Rachmat.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6467/1/Fadly%20Winata%20Rachmat.pdf)
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.